

ABSTRAK

Terdapat 4 juta lebih penduduk di Afrika bagian Selatan yang mengalami kelaparan hingga berdampak kepada tingkat kematian yang cukup tinggi pada tahun 2002. Hampir semua negara di Afrika bagian Selatan seperti, Lesotho, Mozambik, Namibia, dan Swaziland terkena krisis pangan 2002 ini. Namun Malawi, Zambia dan Zimbabwe menghadapi permasalahan darurat pangan terparah karena adanya penurunan tajam dalam produksi jagung, yang menyebabkan harga pasar menjadi semakin tinggi. Namun di tengah krisis yang terjadi Zambia sebagai negara kecil yang sedang mengalami kelaparan, membuat pernyataan menolak bantuan dari Amerika Serikat berupa makanan transgenik yang dikirimkan lewat World Food Program di tahun 2002. Keputusan Pemerintahan Zambia ini tentu menghasilkan berbagai reaksi. Hal ini membuktikan bahwa Zambia, sebagai salah satu negara yang mengalami kelaparan di tengah krisis tahun 2002 mampu mengambil sikap dalam menolak bantuan pangan berdasarkan berbagai pertimbangan yang dilihat dari faktor-faktor Zambia itu sendiri, diantaranya adalah dari faktor agro-industri Zambia dan juga dari kelompok kepentingan yang terkait dengan kasus ini. Dengan mengambil jangkauan waktu antara bulan Mei hingga Desember 2002, Penelitian ini akan dimulai dari awal mula penawaran, hingga sampai dikeluarkannya statemen penolakan resmi oleh Zambia. Pembahasan penelitian kemudian menghasilkan kesimpulan yang mendukung hipotesis yang disediakan, mengenai faktor-faktor apa yang membuat Zambia memiliki kekuatan tersendiri dalam menolak bantuan pangan yang disediakan.

Kata-kata kunci: Zambia, bantuan pangan, makanan transgenik, kelompok kepentingan, agro-industri Zambia, Greenpeace, ZEGA, JCTR, KATC, the PELUM Association.